

Majalah
Hadyun Nabawi مجلة الهدى النبوي

Menebar Sunnah Di Zaman Fitnah

Menepis Taklid Menghalau Fanatisme

- Menghalau Taklid • Tercelanya Perpecahan
- Wajah dan Rambut Rasulullah

Edisi Ke-7

Rabi' tsani 1447 H
Oktober 2025 M



Pimpinan Redaksi: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc., M. H

Tim Redaksi : Mohammad Alif, Lc., M. Pd

Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc., M. P. I

Layouter : Abu Anas Al-Atsari, Lc.

Daftar Isi:

Kata Pengantar_____i	Fatawa : Bersatu Dan Tidak
Tafsir : Surat Al-Baqarah (170)	Berpecah Belah _____26
_____01	A'lam : Syaikh Muhammad bin
Aqidah : Bahaya Taklid Buta____9	Abdul Razzak bin Hamzah (1308-
Hadits : Tercelanya Perpecahan	1392 H)_____34
dan Fanatisme _____16	Khutbah Jum'at : Taklid Buta__41
Sirah : Hadits Syamail (4)_____23	Kalimah Hikmah : _____53

Saran & Kritik

Email: hadyunnabawi@gmail.com

Wa: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا

KATA PENGANTAR

PENGANTAR REDAKSI

Segala Puji bagi Allah, Dengan Nikmat-Nya Semua Urusan Menjadi Sempurna Dengan izin dan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, kami patut bersyukur dapat menghadirkan kembali Majalah Hadyun Nabawi ke hadapan para pembaca. Edisi kali ini merupakan sebuah tonggak kebahagiaan, karena menginjak edisi yang ke-7. Kehadirannya setelah sekian lama vakum, kami sambut dengan penuh semangat dan kerendahan hati, menghadirkannya—dengan segala keterbatasan—kepada keluarga besar pecinta ilmu. Pada edisi spesial ini, kami mengusung tema besar: "Menepis Taklid, Menghalau Fanatisme." Sebuah topik yang kami pandang urgen untuk diangkat, mengingat agama

Islam yang kita cintai ini dibangun di atas landasan ilmu yang bermanfaat, yang kemudian melahirkan amal saleh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak (benar), untuk memenangkannya atas segala agama." (QS. At-Taubah: 33)

Dalam tafsirnya, Syaikh Sa'di rahimahullah menjelaskan bahwa "petunjuk" merujuk pada **ilmu yang bermanfaat**, sementara "agama yang benar" adalah manifestasi dari **amal saleh**. Oleh karena itu, menjadi kewajiban kolektif untuk membekali umat dengan pemahaman yang lurus,

menjauhkannya dari ilmu yang sia-sia, serta menjelaskan kedudukan taklid buta dan fanatisme sempit dalam agama.

Tujuannya jelas: agar setiap muslim menjalani kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an dan Sunnah—dua sumber yang penuh dengan bimbingan, prinsip keadilan, dan keseimbangan yang akan melindunginya dari segala bentuk kerusakan. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۝

"Allah-lah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran dan neraca (keadilan)." (QS. Asy-Syura: 17)

Untuk mengupas tema ini, kami menyajikan beragam rubrik yang dapat disimak. Mulai dari **Rubrik Akidah** yang mengupas tuntas problematika taklid, **Rubrik Hadis** tentang tercelanya perpecahan dan

fanatisme, hingga **Rubrik Tafsir** yang mengajak pembaca menghalau jerat fanatisme. Kami juga menghadirkan **Rubrik**

Fatwa dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah seputar celaan atas fanatisme, serta **Rubrik Khutbah** yang mengingatkan bahaya taklid.

Sebagai pelengkap, tak lupa kami sajikan **Rubrik**

Biografi yang mengulas perjalanan hidup Syaikh Muhammad bin Abdurrazaq Hamzah, dan **Rubrik Syama'il** untuk semakin mengenal dan meneladani pribadi mulia Nabi Muhammad

ﷺ

Akhir kata, semoga sajian dalam edisi perdana kali ini penuh barakah dan menjadi pencerah dalam khasanah keilmuan pembaca. Selamat membaca, semoga kita semua dapat mengambil manfaat.

Redaksi Majalah Hadyun Nabawi

Menghalau Taklid dan Fanatisme

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc. M. P. I

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْزِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah: 170).

PENJELASAN

1. Ditujukan kepada siapa?

Imam Qurtubi *rahimahullah* meringkaskan pendapat para ulama dan mufassirin dalam menentukan *khitab* ini ditujukan ke siapa, dalam beberapa pendapat:

- Kuffar Arab
- Orang Yahudi, ini pendapat Ibnu Abbas.

- Manusia secara umum
- Sebagian manusia.

Adapun Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* cenderung pada pendapat pertama.

2. Ikuti

Allah ﷻ memerintahkan mereka dengan firman-Nya:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

"Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah"

Imam Qurtubi *rahimahullah* menafsirkan: Dengan menerima dan mengamalkan. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan: "... kepada Rasul-Nya, dan tinggalkanlah apa yang kamu berada di dalamnya berupa kesesatan dan kebodohan".

3. Taklid

Mereka menjawab perintah tersebut:

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

"Tidak! Kami hanya akan mengikuti apa yang kami dapati pada bapak-bapak kami"

Imam Qurtubi *rahimahullah* mengatakan: "Para ulama kita menyebutkan: 'Kekuatan lafal-lafal dalam ayat ini menunjukkan pembatalan (atau ketidakabsahan) taklid buta.'"

Apa itu taklid?, Imam Qurtubi *rahimahullah* menjelaskan:

التَّكْلِيدُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ حَقِيقَتُهُ قَبُولُ
قَوْلِ بِلَا حُجَّةٍ

"Taklid menurut para ulama, hakikatnya adalah menerima suatu perkataan tanpa adanya dalil".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebut tentang taklid [*Majmu Fatawa*, 4/97]:

أَنَّ التَّكْلِيدَ الْمَذْمُومَ هُوَ قَبُولُ قَوْلِ
الْغَيْرِ بِغَيْرِ حُجَّةٍ

"Bahwa taklid yang tercela adalah menerima pendapat orang lain tanpa dalil."

4. Warisan

Mereka enggan menerima dan mengamalkan perintah Allah ﷻ, bahkan Allah ﷻ berfirman mengingkari mereka:

أُولَؤْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا
يَهْتَدُونَ

"Apakah (mereka akan mengikuti) sekalipun bapak-

bapak mereka tidak mengerti sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk"

Hal ini menunjukkan celaan Allah ﷻ kepada orang kafir karena mengikuti bapak-bapak mereka meskipun dalam kebatilan, kekufuran dan maksiat.

FAIDAH

Ayat-ayat ini mengandung beberapa poin penting yang dapat kita renungkan:

1. Taklid dapat menghalangi akal yang jernih, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Bayan Talbis Jahmiyah*, 5/195] menegaskan:

فَيَكُونُ هَذَا التَّقْلِيدَ مَانِعًا لَهُ مِنْ أَنْ
يَكُونَ عَقْلُهُ صَرِيحًا

"Maka taklid (mengikuti tanpa dalil) ini menjadi penghalang baginya untuk memiliki akal yang jernih".

Taklid buta dapat menghalangi seseorang untuk berpikir secara kritis dan rasional.

Dengan kata lain, sikap ini membuat akal seseorang menjadi tumpul dan tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

2. Kesalahan bisa diwariskan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Bayan Talbis Jahmiyah*, 5/382] mengatakan tentang bid'ah Jahmiyah:

وهذه الأمور هي من جنس سائر
الضلال تارة يتلقاه بعض الضالين عن
المضلين

"Dan urusan-urusan ini termasuk jenis kesesatan yang lain, terkadang sebagian orang yang sesat mengambilnya dari orang-orang yang menyesatkan."

Kesesatan tidak muncul begitu saja, tetapi sering kali diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seseorang bisa terjerumus dalam kesalahan karena mengikuti ajaran sesat yang diajarkan oleh

pendahulunya, tanpa mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya.

3. Mengetahui kebenaran saja tidak cukup, seseorang dianggap telah berpaling dari jalan yang lurus jika ia memahami ajaran Rasulullah tetapi memilih untuk tidak mengikutinya, baik karena hawa nafsu, kepentingan pribadi, atau mengikuti pendapat orang lain –termasuk warisan bapak-bapak mereka-, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Majmu' Fatawa*, 2/78] menyebutkan:

وَإِنْ تَصَوَّرَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ
وَأَنْصَرَفَ فَهُوَ مُعْرِضٌ عَنْهُ

"Jika seseorang memahami apa yang dibawa oleh Rasul, tetapi kemudian berpaling, maka dia adalah orang yang berpaling darinya."

4. Taklid tercela adalah mengikuti tanpa dalil

أَمَّا التَّقْلِيدُ الْبَاطِلُ الْمَذْمُومُ فَهُوَ:

قَبُولُ قَوْلِ الْغَيْرِ بِلَا حُجَّةٍ

"Adapun taklid yang batil dan tercela adalah menerima perkataan orang lain tanpa dalil." [*Majmu' Fatawa*, 20/15]

5. Orang yang mengikuti warisan pendahulu mengenyampingkan ilmu dan enggan mengikuti kebenaran, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Majmu' Fatawa*, 19/263] menyebutkan:

ثُمَّ إِنَّ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ

بِغَيْرِ عِلْمٍ إِذَا قِيلَ لَهُمْ: {اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا}

فَلَيْسَ عِنْدَهُمْ عِلْمٌ بَلْ عِنْدَهُمْ اتِّبَاعٌ

سَلَفِهِمْ وَهُوَ الَّذِي اعْتَادُوهُ وَتَرَبَّوْا عَلَيْهِ

"Kemudian sesungguhnya orang-orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu, ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah Allah turunkan," mereka menjawab,

"Bahkan kami akan mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami." Mereka tidak memiliki ilmu, melainkan hanya mengikuti pendahulu mereka, yaitu kebiasaan yang telah mereka jalani dan tumbuh di atasnya."

6. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, hal itu karena manusia seringkali taklid mengikuti lingkungan tempat dia tumbuh dan tidak mengikuti petunjuk wahyu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah [*Majmu' Fatawa*, 20/225; *Fatawa al-Kubra*, 5/97] mengatakan:

فَإِنَّ الْإِنْسَانَ يَنْشَأُ عَلَى دِينِ أَبِيهِ أَوْ سَيِّدِهِ أَوْ أَهْلِ بَلَدِهِ كَمَا يَتَّبِعُ الطِّفْلُ فِي الدِّينِ أَبِيئِهِ وَسَابِيئِهِ وَأَهْلَ بَلَدِهِ ثُمَّ إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ فَعَلَيْهِ أَنْ يَقْصِدَ طَاعَةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ حَيْثُ كَانَتْ وَلَا يَكُونُ مِمَّنْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا: {بَلْ

تَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا} فَكُلُّ مَنْ عَدَلَ عَنِ اتِّبَاعِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَطَاعَةِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِلَى عَادَتِهِ وَعَادَةِ أَبِيهِ وَقَوْمِهِ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ الْمُسْتَحِقِّينَ لِلْوَعِيدِ

"Sesungguhnya manusia tumbuh di atas agama ayahnya, tuannya, atau penduduk negerinya, sebagaimana anak kecil mengikuti agama kedua orang tuanya, tuannya, dan penduduk negerinya. Kemudian ketika seseorang telah dewasa, ia wajib mengusahakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di mana pun ia berada, dan tidak menjadi orang yang ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah Allah turunkan," mereka menjawab, "Bahkan kami akan mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami." Maka setiap orang yang berpaling dari mengikuti Al-Kitab dan As-

Sunnah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menuju kebiasaannya dan kebiasaan ayahnya serta kaumnya, maka ia termasuk orang-orang Jahiliyah yang berhak mendapatkan ancaman."

Seseorang cenderung meniru keyakinan dan kebiasaan yang dianut oleh orang tua atau lingkungannya sejak kecil. Namun, ketika sudah dewasa dan memiliki akal, ia memiliki kewajiban untuk mencari kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika ia tetap mengikuti tradisi yang menyimpang, ia bisa dianggap seperti orang-orang Jahiliyah yang menolak kebenaran.

7. Taklid bisa jadi mengikuti hawa nafsu dan mengenyampingkan ilmu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Majmu' Fatawa*, 2/78; *Fatawa al-Kubra*, 3/313] menyatakan:

فَمَنْ خَرَجَ عَنْ حَدِّ التَّقْلِيدِ السَّائِغِ
وَالِاجْتِهَادِ كَانَ فِيهِ شَبَهُ مَنْ الدِّينِ
{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا
بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا} وَكَانَ مَنْ
اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

"Barang siapa yang keluar dari batas taklid yang diperbolehkan dan ijtihad, maka ia menyerupai orang-orang yang ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah Allah turunkan," mereka menjawab, "Bahkan kami akan mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami." Dan ia termasuk orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."

Terdapat taklid yang diperbolehkan, seperti mengikuti pendapat ulama yang kompeten dalam situasi tertentu. Namun, jika taklid ini dilakukan secara membabi buta dan mengabaikan petunjuk Allah ﷻ dan Rasul-

Nya, hal itu bisa menyerupai tindakan orang-orang yang menolak kebenaran dan hanya mengikuti hawa nafsu.

8. Hati-hati terjatuh dalam kemunafikan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Fatawa al-Kubra*, 6/336; *At-Tis'iniyah*, 1/152] mengatakan:

فَوَصَفَ سُبْحَانَهُ مَنْ دُعِيَ إِلَى الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ، فَأَعْرَضَ عَنِ ذَلِكَ بِالتَّفَاقُحِ،
وَإِنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ التَّوْفِيقَ بِذَلِكَ بَيْنَ
الدَّلَائِلِ الْعَقْلِيَّةِ وَالتَّقْلِيَّةِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ،
وَأَنَّهُ يُرِيدُ إِحْسَانَ الْعِلْمِ أَوْ الْعَمَلِ،
وَقَالَ تَعَالَى: {وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا
أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا} [البقرة: ١٧٠] الْآيَةَ

"Maka Allah SWT. menyifati orang yang diajak kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, tetapi ia berpaling, dengan sifat munafik. Meskipun ia mengklaim ingin

menyelaraskan antara dalil-dalil akal dan dalil-dalil wahyu, atau yang sejenisnya, dan mengklaim ingin memperbaiki ilmu atau amal. Allah SWT. juga berfirman, "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah Allah turunkan,' mereka menjawab, 'Bahkan kami akan mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.'" [Al-Baqarah: 170].

Ayat ini memperingatkan bahwa menolak ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah bisa menjadi salah satu tanda kemunafikan. Bahkan, jika seseorang beralasan ingin menggabungkan ajaran Islam dengan pemikiran rasional atau tradisi, jika hal itu bertentangan dengan wahyu, ia tetap berada dalam bahaya.

9. Ayat ini menjadi salah satu dalil kewajiban seorang muslim mengikuti Allah dan Rasul-Nya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* [*Mustadrak 'ala*

Majmu Fatawa, 2/56] menyebutkan:

مما يوجب اتباع القرآن والرسول في سنته وأمره وفعله

"Di antara hal (dalil) yang mewajibkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Rasul dalam sunnahnya, perintahnya, dan perbuatannya." Lalu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan beberapa ayat di antaranya ayat ini.

10. Jenis Taklid

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah [l'lamu al-Muwaqqi'in, 3/447] beristinbath dari ayat ini untuk menyebutkan taklid yang tercela dengan menyebutkan jenisnya. Ia mengatakan:

"Adapun jenis pertama (yaitu taklid pada perkara yang haram untuk diucapkan) terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Berpaling dari apa yang diturunkan Allah dan tidak mengindahkannya,

karena merasa cukup dengan taklid (mengikuti begitu saja) kepada nenek moyang.

Kedua: Bertaklid kepada orang yang tidak diketahui oleh si pengikut (muqallid) apakah ia layak untuk diambil pendapatnya.

Ketiga: Bertaklid setelah hujjah (bukti kebenaran) ditegakkan dan dalil menjadi jelas yang menunjukkan kebalikan dari pendapat orang yang diikutinya.

Perbedaan antara jenis ketiga ini dengan jenis pertama adalah: pada jenis pertama, seseorang bertaklid sebelum ia memiliki kemampuan untuk mengetahui hujjah, sedangkan pada jenis ketiga, seseorang bertaklid setelah hujjah jelas baginya. Oleh karena itu, jenis ketiga ini lebih terhak untuk dicela dan dianggap mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." Selesai nukilan.

Wallahu a'lam.

BAHAYA TAKLID BUTA

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc., M. H

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ. وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul-Nya yang mulia, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Allah ﷻ, dalam kemurahan-Nya yang tak terhingga, telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat indera dan akal untuk merenungi dan memahami ayat-ayat-Nya, serta membedakan antara yang hak dan yang batil. Dalam firman-Nya yang agung:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Berdasarkan anugerah inilah, Islam kemudian menyeru para pemeluknya untuk senantiasa mendasari keyakinan dan amalannya pada dalil yang sahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebaliknya, agama ini secara tegas melarang perilaku taklid buta, serta mencela mereka yang dengan mudahnya meninggalkan nas-

nas yang jelas hanya sekadar untuk mengikuti tradisi, figur, mazhab, atau ajaran nenek moyang tanpa landasan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
وَأِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا
عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُوًا كَانُوا لَا يَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul,' mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' Apakah (mereka akan mengikuti) juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Maidah: 104)

Mengenai ayat ini, Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullah* menjelaskan bahwa para ulama

menjadikannya sebagai hujah yang kuat untuk menolak dan membatalkan praktik taklid. Beliau menegaskan bahwa celaan dalam ayat ini bukan terletak pada status kekafiran suatu kaum, melainkan pada sikap mental 'mengikuti' secara membabi buta tanpa mempedulikan hujah dan kebenaran. Perilaku ini, dalam bentuk apa pun—baik yang mengantarkan pada kekufuran, dosa, atau sekadar kesalahan dalam urusan dunia—tetaplah tercela.

Makna Taklid yang Sesungguhnya

Secara etimologis, taklid berasal dari kata *al-qildah* (kalung), yang menggambarkan seseorang yang mengikatkan diri pada pendapat orang lain laksana kalung di lehernya, tanpa upaya untuk meneliti dalilnya. Secara terminologis, para ulama ushul fiqh mendefinisikannya sebagai,

“قَبُولُ قَوْلِ الْغَيْرِ بِلَا حُجَّةٍ، وَلَا دَلِيلٍ”

“Menerima perkataan orang lain tanpa hujah dan tanpa dalil.”

Prinsip yang harus dipegang teguh adalah bahwa Allah ﷻ tidak pernah mewajibkan seorang pun dari hamba-Nya untuk tunduk dan berpegang mutlak pada perkataan siapapun—dalam hal menghalalkan, mengharamkan, atau menetapkan suatu hukum—kecuali pada perkataan Rasulullah ﷺ. Adapun selain beliau, maka pendapatnya boleh diambil dan boleh ditinggalkan, selama ia sejalan atau tidak bertentangan dengan dalil yang sah. Sebab, satu-satunya hujah yang bersifat mutlak dan final hanyalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Taklid sebagai Penghalang Kebenaran

Bila kita menelaah ayat-ayat celaan terhadap taklid buta dalam Al-Qur'an, akan tampak jelas bahwa inilah salah satu faktor utama yang menghalangi manusia dari kebenaran. Al-Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, dalam kitab *Talbis Iblis*, menyebutkan bahwa Iblis memasuki ranah akidah umat ini melalui dua pintu utama: **pertama**, taklid kepada leluhur dan nenek moyang; dan **kedua**, mendalami hal-hal metafisik yang tidak mungkin dijangkau oleh akal manusia.

Allah ﷻ seringkali mengisahkan celaan-Nya terhadap kaum musyrikin jahiliyah yang membanggakan dan membebek jejak nenek moyang mereka yang sesat, tanpa dilandasi ilmu. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَهُمْ صَالِينَ. فَهُمْ عَلَى
آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ

"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka pun tergopoh-gopoh mengikuti jejak (nenek moyang mereka) itu." (QS. As-Shaffat: 69-70)

Dan firman-Nya yang lain:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا
عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.'" (QS. Az-Zukhruf: 22)

Ayat-ayat serupa juga dapat ditemui dalam Surat Al-Baqarah: 170, Al-A'raf: 28, Al-Anbiya': 53, Asy-Syu'ara': 70-

73, Al-Ahzab: 67, dan Az-Zukhruf: 20-23.

Bahaya yang sama juga menimpa Ahli Kitab, Yahudi, dan Nasrani, yang terjerumus dalam kesyirikan dan penyimpangan akibat taklid buta. Allah ﷻ berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا
إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Dalam Tafsir ath-Thabari, diriwayatkan sebuah percakapan yang amat

berharga. Sahabat 'Adi bin Hatim *radhiyallāhu 'anhu*, yang dahulu beragama Nasrani, bertanya, "Wahai Rasulullah, kami dahulu tidak menyembah pendeta dan rahib kami." Maka Rasulullah ﷺ pun memberikan penjelasan yang sangat mendalam:

أَجَلٌ، وَلَكِنْ يُجِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
فَيَسْتَحِلُّونَهُ وَيُحَرِّمُونَ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّ
اللَّهُ فَيَحَرِّمُونَهُ، فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ لَهُمْ

"Benar, tetapi sesungguhnya mereka (para pendeta dan rahib) itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kaum pun ikut menghalalkannya; dan mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kaum pun ikut mengharamkannya. Itulah bentuk penyembahan mereka kepada para pendeta dan rahib tersebut."

Kesimpulan dan Peringatan

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa taklid

tidak serta-merta diharamkan secara mutlak dalam segala kondisi. Seorang muslim awam yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab dan perangkat ilmu untuk memahami dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, diperbolehkan—bahkan dianjurkan—untuk bertanya dan mengikuti para ulama yang terpercaya ilmunya. Allah ﷻ berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Bahkan seorang alim sekalipun, dalam kondisi tertentu, bisa saja terpaksa melakukan taklid dalam masalah-masalah yang tidak ia kuasai dalilnya, dan ia hanya menemukan pendapat dari ulama yang lebih ahli. Sebagaimana hal ini pernah dilakukan oleh Imam Asy-

Syafi'i *rahimahullah* dalam beberapa kasus.

Akan tetapi, ketidaktahuan dan kebodohan tetaplah merupakan penyakit yang harus diobati oleh setiap muslim. Rasulullah ﷺ telah mengatakan:

أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ
السُّؤَالُ

"Tidakkah mereka bertanya ketika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."
(HR. Abu Dawud, no. 336. Redaksi ini dihasankan oleh Syaikh Albani)

Lebih dari itu, taklid buta telah menjadi sumber malapetaka yang melahirkan perpecahan dan fanatisme sempit di tengah umat. Sejarah mencatat bagaimana sikap fanatik buta terhadap suatu mazhab pernah menciptakan pandangan-pandangan ekstrem; seperti menganggap tidak sah

shalat di belakang imam dari mazhab lain, atau melarang pernikahan antar pengikut mazhab yang berbeda, seolah-olah mereka adalah agama yang terpisah.

Sebuah gambaran yang memilukan dicatat oleh Ibnu Jubair dalam rihlah hajinya pada tahun 579 H. Ia mengisahkan suasana di Masjidil Haram saat itu, di mana terdapat lima jamaah shalat dengan imam mereka masing-masing (empat imam Ahlus Sunnah dan satu imam Zaidiyah).

"Imam pertama dari Ahlus Sunnah adalah imam Syafi'i... Kecuali shalat Maghrib, maka keempat imam itu melaksanakannya secara bersamaan dalam satu waktu karena sempitnya waktunya: muazin imam Syafi'i memulai iqamah terlebih dahulu, kemudian para muazin dari imam-imam lainnya pun mengumandangkan iqamah. Terkadang dalam shalat ini

para jamaah mengalami kelalaian dan kesalahan karena suara takbir yang datang dari segala arah. Mungkin seorang makmum bermazhab Maliki ikut rukuk bersama rukuknya imam Syafi'i atau imam Hanafi, atau salah seorang dari mereka salam tidak mengikuti salam ibunya. Maka terlihat setiap telinga jamaah hanya berusaha mendengarkan suara ibunya atau suara muazinya karena khawatir salah, namun meskipun demikian banyak orang tetap terjatuh dalam kesalahan."

اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

Betapa mirisnya keadaan ini, yang bersumber dari sikap

taklid buta dan fanatisme. Maka, marilah kita senantiasa berusaha untuk membersihkan akidah dan ibadah kita dari segala bentuk ketergantungan buta, serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih. Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan dan petunjuk.

Tercelanya Perpecahan dan Fanatisme

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc., M. Pd

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لِلْأَنْصَارِ!! وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لِلْمُهَاجِرِينَ!! فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ: «دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتَهَةٌ».

“Dari Jabir bin Abdillah ia berkata: Ketika kami para sahabat berada dalam suatu peperangan, seorang lelaki dari kaum Muhajirin memukul bagian belakang tubuh seorang lelaki dari kaum Anshar. Maka orang Anshar itu berteriak meminta pertolongan kaumnya: “Wahai kaum Anshar!” Lalu orang Muhajir itu pun berteriak meminta pertolongan kaumnya: “Wahai kaum Muhajirin!”. Ketika Nabi ﷺ mengetahui hal itu, beliau bersabda: “Seruan apa ini?” Mereka pun memberitahukan kepada beliau tentang apa yang terjadi, bahwa orang Muhajir itu memukul orang Anshar, lalu masing-masing meminta pertolongan dari kaumnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Tinggalkanlah seruan seperti itu, karena itu adalah seruan yang keji dan buruk”.

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 4905, dan Imam Muslim no. 2584.

B. Makna Hadits

Di antara penyebab perpecahan adalah apa yang terjadi pada sebagian kaum muslimin berupa sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *ta'ashub* (fanatisme) terhadap individu tertentu, kelompok tertentu, serta taklid buta terhadap ucapan-ucapan individu, dan mendahulukannya atas firman Allah ﷻ dan sabda Rasul-Nya. Hal ini termasuk perkara yang telah Allah peringatkan kepada kita dan perintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari keadaan Ahli Kitab yang telah berlebih-lebihan terhadap Isa bin Maryam dan bersikap fanatik terhadap beliau dan para pengikutnya, yang akibatnya membawa mereka menyimpang dari jalan yang lurus.

Dalam hadits ini Nabi ﷺ sangat keras mengingatkan para shahabatnya dari bahaya fanatisme dan pepecahan, beliau berusaha menutup celah yang akan dijadikan syaithan jalan untuk memecah belah persaudaraan di atas iman.

Sesungguhnya Allah ﷻ menghendaki agar kita berada dalam satu kelompok yaitu kelompok Allah ﷻ, menjaga keimanan dan tidak berpecah belah menjadi fanatik terhadap golongan tertentu, merekalah orang-orang yang beruntung. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah berkata: *"Barangsiapa fanatik terhadap salah satu imam tertentu dari kalangan para imam (ulama) dan mengesampingkan yang lainnya, maka ia serupa dengan orang yang fanatik terhadap salah satu sahabat tertentu dan mengabaikan yang lainnya, seperti golongan Syiah Rafidhah dan Khawarij. Ini adalah jalan ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, yang*

telah ditegaskan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa mereka adalah golongan yang tercela dan menyimpang dari syariat dan manhaj yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya. Maka, barangsiapa fanatik terhadap salah satu imam tertentu, maka dalam dirinya terdapat keserupaan dengan mereka (ahli bid'ah tersebut)". (Majmu' Fatawa, 22/252)

Maka sudah sepantasnya kita memahami bahwa fanatisme-fanatisme kelompok ini merupakan bentuk azab yang Allah ﷻ timpakan kepada siapa pun yang berpaling dari syariat-Nya dan mengingkari agama-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ
عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ
أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ
بَعْضٍ

"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan kepada kalian azab dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, atau Dia mencampurbaurkan kalian dalam kelompok-kelompok (yang saling bermusuhan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain". (QS. Al-An'am: 65)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَتَمَّتْهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ وَيَتَخَيَّرُوا فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا
جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Dan apabila para pemimpin mereka tidak berhukum dengan Kitabullah 'Azza wa Jalla dan memilih-milih dari apa yang Allah turunkan, niscaya Allah akan menjadikan permusuhan di antara mereka". (HR. Ibnu Majah No. 4019, Shahih).

Sesungguhnya fanatisme terhadap kelompok-kelompok (partai, golongan)

menyebabkan penolakan terhadap kebenaran yang ada pada pihak lain. Hal ini seperti keadaan orang-orang Yahudi yang difirmankan Allah ﷻ tentang mereka:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,' dan mereka kafir terhadap apa yang datang sesudahnya, padahal itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka". (QS. Al-Baqarah: 91)

Begitu pula halnya dengan orang-orang Jahiliyah, yang menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ karena fanatik terhadap ajaran nenek

moyang mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak! Kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari (ajaran) ayah-ayah kami'". (QS. Al-Baqarah: 170)

Para pengusung fanatisme kelompok ini ingin menjadikan kelompok mereka sebagai pengganti Islam, agama yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada umat manusia sebagai karunia-Nya.

Maka waspadalah dari virus fanatisme tokoh dan golongan!.

C. Faidah Dari Hadits

Hadits ini mengandung banyak faidah penting, diantaranya:

1. Larangan menghidupkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang tercela dan tradisi-tradisinya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Karena Islam datang untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang menyimpang serta membimbing mereka kepada perkara yang benar dan keselamatan dunia akhirat.

2. Nabi ﷺ memperingatkan dengan keras dari sikap fanatisme kelompok (*tahazzub*), dan kewajiban berhati-hati darinya, sebagaimana berhati-hati dari sesuatu yang busuk lagi menjijikkan.

3. Gelar *Muhajirin* dan *Anshar* adalah gelar syar'i karena ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi ketika sebutan itu menjadikan mereka fanatik dan menjadi sumber kezaliman, maka Nabi ﷺ meluruskannya. Bayangkan jika gelar itu *bukan syar'i* -sebagaimana *Muhajirin* dan *Anshar*- dan Rasulullah ﷺ mendapatinya orang yang

fanatik dengan gelar itu, sejauh mana kira-kira Rasulullah ﷺ marah?.

4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "*Penyandaran suatu perkara kepada Jahiliyah menunjukkan celaan terhadapnya dan larangan darinya. Maka hal itu menunjukkan keharusan untuk meninggalkan semua perkara jahiliyah secara mutlak*". (*Iqtidha As Shirath Al Mustaqim*, 1/219)

D. **Sebab Fanatisme:**

Diantara sebab-sebab fanatisme yang terjadi di tengah-tengah umat adalah:

1. *Ghuluw* kepada tokoh atau kelompok.
2. Kebodohan yang dipelihara.
3. Menutup diri dari ilmu dan kebenaran yang datang.
4. Adanya tokoh dan dai yang menyerukan fanatisme.
5. Buruknya pola pendidikan dan pergaulan.

6. Kesombongan dan membanggakan pendapatnya sendiri.

E. **Bahaya Pengaruh Fanatisme:**

Fanatisme sangat bahaya pengaruhnya, oleh sebab itu Nabi ﷺ sangat tegas mengaingatkan umat dari virus ini, diantara bahayanya:

1. Menimbulkan perpecahan dan perselisihan, serta saling bermusuhan satu dengan lainnya.
2. Membangun loyalitas bukan karena Allah ﷻ dan Rasul-Nya.
3. Mudah mencela dan merendahkan orang di luar kelompoknya.
4. Saling memboikot orang lain yang bukan kelompoknya, bahkan muncul konflik, peperangan, dan pertumpahan darah.
5. Suka berdebat untuk membela kebatilan serta menolongnya, meskipun kerusakannya nyata.

6. Membela orang yang zalim dan mengabaikan pembelaan terhadap orang yang terzalimi.

7. Runtuhnya masyarakat, terputusnya hubungan, dan hancurnya ikatan sosial.

8. Mendorong orang untuk mencari-cari kesalahan orang lain, memburu kekeliruan mereka, bergembira karenanya, serta memanfaatkannya untuk menyalahkan, dan mencemarkan nama baik. Serta menghapus kebaikan mereka dan mengingkari keutamaan-keutamaan mereka.

F. **Ucapan Para Ulama Tentang Bahaya Fanatik:**

1. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Maka siapa saja yang mengangkat seseorang lalu ia berloyalitas (mendukung) dan memusuhi atas dasar kesesuaian orang itu dalam ucapan dan perbuatan, maka dia termasuk dalam firman Allah ﷻ:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Termasuk orang-orang yang telah memecah-belah agama mereka dan menjadi bergolongan-golongan, dan setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka". (QS. Ar-Rum ayat 32)". (Majmu' Fatawa, 19/39).

2. Ibnu Taimiyyah rahimahullah juga berkata:

"Adapun fanatisme terhadap suatu perkara tanpa petunjuk dari Allah, maka itu termasuk perbuatan Jahiliyah". (Majmu' Fatawa, 11/28).

3. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

"Di antara bentuk fanatisme adalah menyerukan seruan Jahiliyah dan bersikap seperti sikap-sikap mereka, seperti menyeru kepada kesukuan dan fanatisme terhadap kabilah serta nasab. Termasuk juga

fanatisme terhadap mazhab, tarekat, dan para syaikh (tokoh agama), serta mengutamakan sebagian di atas yang lain karena hawa nafsu dan fanatisme bukan karena kebenaran. Atau karena seseorang merasa dirinya tergolong kepada salah satu dari mereka, lalu ia menyeru kepada hal itu, berloyalitas dan mendukung atas dasar itu, memusuhi atas dasar itu, dan menilai manusia berdasarkan hal itu maka semua ini adalah bagian dari seruan jahiliyah". (Zadul Ma'ad, 2/431).

4. Al Taftazani rahimahullah berkata:

"Fanatisme menutupi akal, dan karenanya hati yang ada di dalam dada menjadi buta". (Syarhul Maqashid, 2/139).

Sekian, semoga bermanfaat dan menjadi sebab menjahui sikap fanatisme.

WaAllahu A'lam.

Hadist ke 4

Wajah dan Rambut Rasulullah ﷺ

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc., M.P.I

Dua hadis berikut memberikan gambaran yang jelas dan menawan mengenai fisik Rasulullah ﷺ, khususnya wajah dan rambut beliau yang mulia.

Hadis Pertama: Wajah seperti Bulan

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ الْبَرَاءَ
بْنَ عَازِبٍ: أَكَانَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
مِثْلَ السَّيْفِ قَالَ: لَا بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ

Dari Abu Ishaq, dia berkata: Seseorang bertanya kepada Bara' bin 'Azib: "Apakah wajah Rasulullah ﷺ itu seperti pedang?" Dia (Bara') menjawab: "Tidak, bahkan seperti bulan."

Takhrij:

Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Sahih*-nya (no. 3552), dan Imam Muslim dalam

Sahih-nya (no. 2344) dari riwayat Jabir bin Samurah dengan redaksi berdekatan.

Penjelasan:

1. Mengapa diumpamakan seperti pedang?

Orang Arab memiliki kebiasaan mengumpamakan ketampanan seseorang dengan pedang. Pedang melambangkan kehalusan, kilauan, dan sinar.

2. Bantahan Bara' bin 'Azib: seperti rembulan

Bara' bin 'Azib menolak perumpamaan pedang dan menggantinya dengan bulan, karena perumpamaan dengan bulan jauh lebih indah.

3. Makna keindahan rembulan: Perumpamaan wajah Nabi ﷺ dengan rembulan merujuk pada bulan purnama yang cahayanya agung,

memancarkan sinar yang konstan, dan menjadi petunjuk serta manfaat bagi orang-orang.

Hadis Kedua: Putih Bercahaya seperti Perak dan Rambut Bergelombang

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَبْيَضَ كَأَنَّما صِيغَ مِنْ فِضَّةٍ رَجُلَ الشَّعْرِ

"Rasulullah ﷺ itu putih, seakan-akan dibentuk dari perak, dan rambutnya bergelombang."

Takhrij:

Dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam *Dalail Nubuwwah* (1/241) dan disahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Shahihah* (no. 2053).

Penjelasan:

1. Wajah putih Rasulullah: Wajah dan kulit Rasulullah ﷺ dideskripsikan dengan putih atau cerah. Putihnya kulit beliau memiliki dua sifat istimewa:

Putih kemerahan: Ini adalah jenis putih yang paling indah

dan paling mulia pada manusia.

Bukan *amhaq*: Yaitu bukan putih yang sangat pucat seperti orang yang terkena *vitiligo* (bercak putih).

2. Diumpamakan seperti perak: Pengumpamaan wajah Rasulullah ﷺ seperti perak menjelaskan kualitas putihnya yang luar biasa. Maknanya adalah kejernihan kulitnya dan warnanya yang merata, tampak berkilau.

3. Rambut yang bergelombang:

Sifat rambut ini menunjukkan tingkat gelombang dan tingkat kelembutannya, dimana rambut ﷺ berada pada tingkatan pertengahan:

Bukan *al-ju'd al-qathat*:

Tidak kasar, keriting, dan melintir

Bukan *sabt*: Tidak pula lurus sekali dan sangat halus.

Yaitu pertengahan antara keduanya.

Ibrah dan Fawaid

Dari kedua hadis ini, kita dapat memetik tiga poin utama mengenai deskripsi mulia Rasulullah ﷺ:

1. **Ketampanan yang Sempurna:**

Rasulullah ﷺ sangat rupawan. Ungkapan Bara' bin 'Azib, yang menyamakan wajah beliau dengan **rembulan**, adalah perumpamaan paling indah untuk menggambarkan keindahan yang bercahaya.

2. **Warna Kulit Mulia:** Wajah Rasulullah ﷺ berwarna **putih kemerahan**, yang merupakan jenis kulit putih terindah, dan bukan putih yang pucat (*amhaq*).

3. **Kondisi Rambut Ideal:** Rambut Rasulullah ﷺ adalah **pertengahan**, yaitu bergelombang atau ikal ringan, tidak keriting dan tidak pula lurus sekali.

4. **Kecintaan kepada Nabi** ﷺ: Mengenal dan

membayangkan sifat-sifat fisik Rasulullah ﷺ adalah bagian dari iman dan dapat menumbuhkan kecintaan yang lebih dalam kepada beliau. *Wallahu a'lam.*

Bahan Bacaan

Thahir Jamal, Anis bin Ahmad. 1439 H. *Sahih asy-Syamail al-Muhammadiyah*, Madinah: Dar al-Maimanah al-Madaniyah; Damaskus: Dar al-Maimanah. Cet. 2.

Al-Bukhari, Hasan. 1442 H. *Al-Ma'sul fi Syamail ar-Rasul*. Jeddah: Markaz Ihsan Li Dirasat as-Sunnah an-Nabawiyah. Cet. 1.

Bersatu dan Tidak Berpecah Belah

Disusun oleh: Abu Ziyad, Lc.

Pertanyaan:

Wahai *Samahatus* Syaikh, karena sesungguhnya persatuan jamaah kaum muslimin adalah asas dalam membangun masyarakat Islam dan karena telah terbukti bahwa perpecahan dengan nama partai atau kelompok dapat meruntuhkan asas itu atau setidaknya melemahkannya, serta menjadikan kerusakan hubungan di antara sesama menggantikan ukhuwah Islamiyah, maka pertanyaan kami: Apa kewajiban para ulama Islam dalam mengembalikan kaum muslimin kepada asas tersebut dan memperingatkan mereka dari perpecahan dan berkelompok-kelompok? Semoga Allah ﷻ membalas

engkau wahai Syaikh dengan kebaikan.

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* menjawab:

Tidak diragukan lagi bahwa perpecahan kaum muslimin dan terpecah-belahnya mereka menjadi berkelompok-kelompok serta berpartai-partai adalah sesuatu yang membuat musuh mereka berambisi terhadap mereka, melemahkan kekuatan dan persatuan mereka, serta menjadi sebab mereka terkalahkan ketika berhadapan dengan musuh. Allah ﷻ berfirman:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama)

Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai". (Qs. Ali Imran: 103)

Dan juga firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا
لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi beberapa golongan, engkau (wahai Muhammad) tidak ada sangkut paut sedikit pun dengan mereka". (Qs. Al An'am: 159)

Dan Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas". (Qs. Ali Imran: 105)

Dalam banyak ayat Allah ﷻ memerintahkan untuk bersatu,

bekerja sama, dan saling terikat, serta memperingatkan dari perselisihan dan perpecahan. Allah juga berfirman:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu". (Qs. Al Anfal: 46).

Maka apabila kaum muslimin bersatu di atas satu kalimat, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, serta saling menasihati, maka hal itu menjadi sebab terbesar bagi kemenangan mereka, serta perlindungan dari tipu daya musuh. Juga menjadi sebab terbesar musuh segan terhadap mereka, sehingga (musuh) tidak berani melakukan sesuatu yang dapat memancing perlawanan mereka. Perumpamaannya seperti tali-tali atau kayu-kayu; bila berkumpul, tidak bisa

diputus atau dipatahkan, tetapi jika terpisah satu per satu, maka mudah diputus dan dipatahkan.

Demikian pula kaum muslimin, jika mereka bersatu, bekerja sama dalam kebaikan dan ketaqwaan, jujur kepada pemimpin mereka, menjadi satu tangan, satu tubuh, dan satu bangunan dalam menegakkan kebenaran, memperjuangkannya, serta berdakwah kepadanya, dan dalam meninggalkan kebatilan serta memperingatkan darinya, maka dengan itu mereka berhak mendapatkan pertolongan Allah ﷻ. Kedudukan mereka pun agung dalam hati manusia, kekuatan mereka bertambah, musuh mereka takut kepada mereka, dan akan dimenangkan atas musuh mereka ketika berhadapan.

Adapun perpecahan, maka itu dapat melemahkan dan memecah belah kaum muslimin. Perselisihan dan

pertengkarannya menimbulkan kehinaan, perpecahan barisan dan karenanya musuh berambisi untuk menghancurkan kaum muslimin dan memecah belah kalimat mereka.

Maka organisasi dan partai yang ada di negeri-negeri Islam hendaknya bersatu, dengan tujuan yang sama. Meskipun negeri-negeri mereka berjauhan, tujuannya tetap satu yaitu taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, istiqamah di atas agama-Nya, serta meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang. Itulah seharusnya tujuan semuanya, meskipun mereka berjauhan. Sebab apabila tujuan mereka bersatu, maka mereka hakikatnya adalah satu.

Memang sulit untuk menghapus keberadaan kelompok-kelompok dan partai tersebut, tetapi yang wajib adalah tunduk kepada perintah Allah ﷻ, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan

setiap kelompok membantu kelompok lainnya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dengan tujuan yang satu: Istiqamah di atas agama Allah ﷻ, melaksanakan hukum-hukum-Nya, serta meninggalkan hal-hal yang menyelisihinya. Jika tujuan mereka bersatu, saling membantu dalam hal itu, maka keberagaman organisasi atau nama tidaklah membahayakan, selama tujuan bersatu, usaha digabungkan dan maksudnya satu, yaitu mewujudkan ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ serta meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Dan hal itu hanya bisa terwujud dengan para ulama yang menunaikan kewajiban mereka di mana pun berada, dengan saling bekerja sama, mengadakan pertemuan dan musyawarah dalam perkara ini, berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi jarak dan

perbedaan antara organisasi dan partai, serta berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan kalimat mereka dan mempersatukan barisan mereka demi menolong agama Allah ﷻ dan mengikuti syariat-Nya. Inilah jalan menuju kebahagiaan, dan hanya Allah-lah berhak dimintai pertolongan.

Dinukil dari:

<https://binbaz.org.sa/fatwas/4257>

Hukum Berafiliasi kepada Partai-Partai (Mengatasnamakan) Agama

Pertanyaan:

Apa nasihat Anda wahai Syaikh kepada para da'i terkait sikap mereka terhadap para pelaku bid'ah? Dan kami juga memohon dari *Samahatus* Syaikh agar memberikan nasihat khusus kepada para pemuda yang terpengaruh dengan afiliasi-afiliasi

kepartaian yang disebut dengan partai-partai agama.

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* menjawab:

Kami wasiatkan kepada seluruh saudara-saudara kami untuk berdakwah kepada Allah ﷻ dengan hikmah, nasihat yang baik, serta berdebat dengan cara yang terbaik, sebagaimana Allah ﷻ perintahkan hal itu kepada seluruh manusia, termasuk kepada para pelaku bid'ah bila mereka menampakkan bid'ah mereka. Hendaknya mereka diingkari, baik mereka dari kalangan Syi'ah maupun selainnya. Maka setiap bid'ah yang dilihat oleh seorang mukmin, wajib untuk mengingkarinya sesuai dengan kemampuannya melalui cara-cara syar'i.

Adapun bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan oleh manusia dalam agama, lalu mereka menisbatkan kepada agama padahal itu bukan darinya.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengadakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak".

Dan sabda beliau ﷺ:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka ia tertolak".

Contohnya adalah bid'ah Rafidhah, bid'ah Mu'tazilah, bid'ah Murji'ah, bid'ah Khawarij, bid'ah perayaan maulid, bid'ah membangun bangunan di atas kuburan dan menjadikannya masjid, serta selain itu dari berbagai macam bid'ah.

Maka wajib menasihati mereka, membimbing mereka kepada kebaikan, mengingkari bid'ah-

bid'ah yang mereka adakan dengan dalil-dalil syar'i, serta mengajarkan kepada mereka apa yang mereka tidak ketahui dari kebenaran dengan kelembutan, metode yang baik, dan dalil-dalil yang jelas, agar mereka mau menerima kebenaran.

Adapun afiliasi kepada partai-partai yang diada-adakan, maka yang wajib adalah meninggalkannya, dan hendaknya semua bergabung kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta saling tolong-menolong dalam hal itu dengan jujur dan ikhlas. Dengan demikian mereka menjadi bagian dari *Hizbullah* (Golongan Allah) yang Allah sebutkan pada akhir surat Al-Mujadalah:

أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Ketahuilah, sesungguhnya *Hizbullah* itulah orang-orang yang beruntung". (Qs. Al Mujadalah: 22)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat agung mereka dalam firman-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Engkau tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya". (Qs. Al Mujadalah: 22)

Dan di antara sifat agung mereka juga disebutkan oleh Allah ﷻ dalam surat Adz-Dzariyat, dalam firman-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ
أَخَذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ
ذَلِكَ مُحْسِنِينَ
كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ
مَا يَهْجَعُونَ
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ
وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ
لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Rabb mereka kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di waktu sahur mereka memohon ampunan. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian". (Qs. Adz Dzariyat: 15–19).

Maka inilah sifat-sifat *Hizbullah* (Golongan Allah); mereka tidak berpihak kepada selain Kitabullah dan Sunnah, serta berdakwah kepadanya dan berjalan di atas manhaj salaf umat ini dari kalangan shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka menasihati seluruh partai dan organisasi, menyeru

mereka untuk berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah, serta mengembalikan segala perkara yang mereka perselisihkan kepada keduanya. Apa yang sesuai dengan keduanya, atau salah satunya, maka itulah yang diterima dan itulah kebenaran. Adapun yang menyelisihinya, wajib ditinggalkan.

Tidak ada perbedaan dalam hal ini, baik itu Jamaah Ikhwanul Muslimin, Ansarus Sunnah, Jam'iyah asy-Syar'iyah, Jamaah Tabligh, ataupun selain mereka dari berbagai organisasi dan partai yang mengaku berafiliasi kepada Islam (jika semuanya berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah dengan pemahaman salafus saleh). Dengan itu kalimat akan bersatu, tujuan akan sejalan, dan semuanya menjadi satu jamaah yang mengikuti jejak Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang mereka itulah Hizbullah, para penolong agama-Nya,

serta para penyeru kepada-Nya.

Maka tidak boleh fanatik terhadap organisasi atau partai manapun dalam perkara yang menyelisihi syariat yang murni.

Dinukil dari kitab: *Majmu' Fatawa wa Maqaalat Syaikh Bin Baz*, (7/176).

Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Razzaq bin Hamzah (1308-1392 H)

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc., M.P.I

Kelahiran, Silsilah, dan Masa Kecil

Syaikh Muhammad bin Abdul Razzaq bin Hamzah bin Taqiyuddin bin Muhammad dilahirkan pada bulan Syaban 1308 H di Desa Kafr asy-Syaikh Amir (yang juga dikenal sebagai Kafr Syukr), yang termasuk dalam distrik Banha, Provinsi al-Qalyubiyah, Mesir, sekitar 50 km di utara Kairo.

Beliau adalah seorang ulama yang silsilahnya kembali ke keturunan bangsawan Hasyimiyyin di Mesir, yang tersambung hingga Sayyidina Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi Muhammad ﷺ.

Silsilahnya masih disimpan oleh keluarganya. Namun, karena prinsip dan keyakinannya yang menekankan bahwa kemuliaan hanya ditentukan oleh

ketakwaan, beliau tidak suka menyebut-nyebut silsilahnya ini.

Beliau dibesarkan di lingkungan pedesaan oleh kedua orang tua yang mulia, yang memiliki sifat toleransi, kelemahlembutan, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Beliau menimba ilmu di *kuttāb* (sekolah diniyah dasar) desanya, mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan beberapa prinsip dasar ilmu pengetahuan. Prestasinya begitu gemilang; beliau berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia empat belas tahun dan memperoleh sertifikat fikih pada usia enam belas tahun.

Pendidikan di Al-Azhar

Setelah mencapai usia yang memenuhi syarat dan memiliki

hafalan Al-Qur'an, ayahnya mendaftarkannya ke Universitas al-Azhar pada tahun 1327 H, mewujudkan impian setiap keluarga muslim Mesir kala itu.

Di bawah bimbingan Syaikh Al-Azhar, Syaikh Salim al-Bisyri, beliau mendalami berbagai disiplin ilmu dari para ulama besar, termasuk Nahwu, Sharaf, Ma'ani, dan Bayan, khususnya dari Syaikh Musthafa al-Qayyati. Beliau dikenal sebagai sosok yang cerdas, tekun, unggul dari rekan-rekannya, dan ahli dalam meneliti masalah-masalah ilmiah yang rumit. Selama lima tahun menempuh pendidikan, beliau juga sering mengunjungi Dar Al-Kutub al-Mishriyyah untuk membaca dan memperdalam ilmu.

Bergabung dengan Dar ad-Da'wah wal Irsyad dan Aktivitas Dakwah di Mesir

Setelah lulus dari Al-Azhar, pada tahun 1340 H, beliau

tertarik untuk bergabung dengan Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha. Lembaga ini bertujuan membangkitkan pemikiran Islam, menghidupkan Sunnah Nabi, dan memerangi taklid buta. Di sinilah pemikiran Salafi beliau terbentuk dengan kokoh. Beliau menjadi pengikut setia metode Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya berpegang pada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Di lembaga ini pula, persahabatannya dengan Syaikh Abdul Zhahir Abu as-Samh—seorang dai gigih yang kemudian menjadi imam Masjidil Haram—semakin erat dan bahkan menjadi keluarga setelah Syaikh Abu as-Samh menikahi saudari perempuan Syaikh Muhammad.

Masa tinggalnya di Dar Ad-Da'wah wa al-Irsyad tidak berlangsung lama karena pecahnya Perang Dunia Pertama yang memutus

bantuan keuangan, sehingga lembaga itu ditutup. Namun, hubungannya dengan Syaikh Rasyid Ridha tidak terputus. Beliau mendampingi Syaikh Rasyid dalam mengelola majalah *Al-Manar*, menahkik naskah, dan menulis artikel. Tulisan-tulisan beliau juga kerap menghiasi majalah-majallah lain seperti *Makārim al-Akhlāq* dan *al-Hadyi an-Nabawi* milik Jam'iyah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, yang dengannya beliau memiliki hubungan yang sangat kuat. Setelah penutupan Dar ad-Da'wah, beliau aktif berdakwah keliling ke berbagai desa dan kota di Mesir untuk menyebarkan pemikiran Salafiyah, memerangi bid'ah, dan menyerukan Sunnah.

Hijrah ke Tanah Suci dan Pengabdian di Dua Masjid Suci

Pada tahun 1344 H (1925 M), beliau berangkat haji ke Mekah

bersama Syaikh Abdul Zhahir Abu as-Samh dan Syaikh Rasyid Ridha. Di sana, mereka bertemu dengan Raja Abdul Aziz al-Saud. Raja yang telah mengenal reputasi keduanya melalui rekomendasi Syaikh Rasyid Ridha, lalu mengundang mereka untuk mengabdikan diri di Kerajaan Arab Saudi. Pada tahun 1345 H, Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah beserta keluarga hijrah secara permanen ke Mekah.

Awalnya, beliau diangkat sebagai pengajar di Masjidil Haram dan Ma'had Ilmi Saudi. Beliau juga belajar hadis dari Syaikh Ubaidullah As-Sindi, seorang ulama India. Tak lama kemudian, atas perintah Raja, beliau dipindahkan ke Madinah pada bulan Jumadal Ula 1346 H untuk menjadi Imam, Khatib, dan Pengajar di Masjid Nabawi, serta Wakil dari Komite Pengawas Pelajaran. Di Madinah, beliau aktif memberikan khutbah,

pengajaran, dan bimbingan, serta membuka majelis ilmu pagi dan sore tentang hadis, tafsir, dan tauhid.

Namun, karena perbedaan gaya dakwah yang tegas dalam memberantas kemungkaran dengan penguasa setempat, pada tahun 1348 H (1929 M), beliau dipindahkan kembali ke Mekah. Di Mekah, beliau diangkat sebagai Asisten Imam bagi gurunya, Syaikh Abdul Zhahir Abu as-Samh, dan kembali mengajar di Masjidil Haram serta Ma'had Ilmi Saudi. Pelajarannya di institut tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga matematika, aritmatika, geometri, aljabar, dan ilmu alam.

Metode Pengajaran dan Keahlian yang Unik

Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah adalah seorang guru yang luar biasa. Beliau mengadakan majelis ilmu umum di Masjidil Haram antara waktu Isya dan setelah

Subuh. Metodenya unik; beliau tidak terikat pada kitab tertentu. Untuk tafsir, beliau membacakan ayat dari hafalannya lalu menjabarkannya dengan wawasan yang luas, merujuk pada pendapat salaf yang sahih. Dengan cara ini, beliau berhasil mengkhatamkan tafsir *Al-Qur'an* dan menjelaskan *Shahih al-Bukhari-Muslim* berulang kali. Majelisnya selalu dipadati penuntut ilmu dari Mekah, Jeddah, dan jamaah haji.

Beliau juga memiliki majelis privat di kamarnya di Qubbat as-Sā'āt (dekat Pintu Ali) untuk membahas bahasa Arab, ushul tafsir, ushul hadis, dan ilmu-ilmu rasional seperti aljabar, geometri, dan astronomi modern. Kecintaannya pada astronomi mendorongnya mengusulkan pendirian observatorium di Jabal Abu Qubais untuk menentukan hilal. Ide ini disetujui Raja Saud dan peralatan seperti teleskop

pun didatangkan, sayangnya proyek ini belum juga terwujud sepenuhnya.

Mendirikan Darul Hadits dan Pengabdian Terakhir

Pada tahun 1350 H (1931 M), bersama Syaikh Abdul Zhahir Abu as-Samh dan dukungan Raja Abdul Aziz, beliau mendirikan Darul Hadits di Mekah. Lembaga ini menjadi pusat pengkajian hadis dan ilmu-ilmu Islam yang sangat berpengaruh. Syaikh Abdul Zhahir menjadi direktur pertama, dan setelahnya wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah hingga beliau sakit.

Pada tahun 1372 H (1952 M), beliau sempat ditugaskan oleh Mufti Agung Saudi, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh, untuk mengajar di Institut Ilmiah pertama di Riyadh selama setahun sebelum kembali ke Mekah. Beliau secara resmi pensiun

pada tahun yang sama di usia 64 tahun, namun pengabdiannya tidak pernah berhenti. Majelis ilmu dan aktivitas menulisnya justru semakin giat.

Karya-Karya Ilmiah

Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah meninggalkan warisan intelektual yang berharga, antara lain:

1. *Kitab As-Salat*: Ensiklopedia tentang shalat.
2. *Kitab Asy-Syawahid wan-Nushush*: Bantahan terhadap Abdullah Al-Qasimi.
3. *Risalah fi Ar-Rad 'ala Ba'dhi Ara'i Al-Kautsari*: Bantahan terhadap Zahid al-Kautsari.
4. *Zhulumat Abi Rayyah*: Bantahan terhadap Mahmud Abu Rayyah yang menyerang Sahabat Abu Hurairah ra.
5. *Al-Imam Al-Baqillani wa Kitabuhu At-Tamhid* (Kolaborasi).
6. Karya Tahqiq (Editori): Beliau menahkik puluhan naskah penting, seperti '*Unwanul Majd*

fi Tarikh Najd (karya Ibnu Bisyr), *Mawārid az-Zham'ān* (karya Ibnu Hibban), *Al-Bā'its Al-Hatsīts*, *Al-Hamawiyah Al-Kubra* (karya Ibnu Taimiyyah), *Risalah ath-Thalaq* (karya Ibnu Taimiyyah), dan *al-Kabā'ir* (karya adz-Dzahabi).

7. Karya yang belum dicetak: *Risalah Allah Rabbul 'Alamin fi Al-Fithar wal 'Uqul wal Adyan*.

Murid-Murid dan Hubungan Kekerabatan

Beliau memiliki banyak murid yang menjadi ulama terkemuka, seperti Syaikh Abdullah Khayyat (Imam dan Khatib Masjidil Haram, yang juga menjadi menantunya), Ahmad Abdul Ghafur Attar, Hamd Al-Jassir, dan banyak lainnya. Beliau juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan ulama; selain menjadi ipar Syaikh Abdul Zhahir Abu As-Samh, putrinya juga dinikahi oleh Syaikh Abdullah bin Sulaiman Al-Mas'ari, seorang menteri.

Sakit, Wafat, dan Pujian Ulama

Di akhir usianya, beliau menderita penyakit rematik yang parah. Beliau berobat ke beberapa rumah sakit di Mekah, Thaif, Beirut, hingga Turki, namun takdir berkata lain. Pada hari Kamis, 22 Shafar 1392 H (1972 M), dalam usia 84 tahun, sang mujaddid dan pembela Sunnah ini wafat. Jenazahnya dishalatkan di Masjidil Haram dan dimakamkan di Pemakaman Ma'la, Mekah.

Para ulama sezaman memujinya sebagai teladan dalam ilmu dan akhlak. Syaikh Abdullah Khayyat menyebutnya sosok yang rendah hati, luas ilmunya, dan zuhud. Abu Turab az-Zahiri bahkan menyatakan bahwa dalam ilmu hadis, Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah lebih alim. Syaikh Abdullah al-Anshari memuji penguasaannya yang

seimbang antara ilmu syariat dan ilmu modern.

BAHAN BACAAN

Hamzah, Muhammad Abdul Razaq. (1973). *Al-Muqabalah baina al-Huda wa al-Dhalal* (Tahqiq: Abdullah al-Madani). Maktabah al-'Ulum. Saaid.org (2025, 24 September) Tarjamah (Imam al-Haramain) Syaikh Abdul Razaq Hamzah. Diakse pada 25 September 2025, dari <https://saaid.org/Doat/gamdi/11.htm>

TAKLID BUTA

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc., M. H

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَشْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ وَكُلُّ ضَالَّةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah ﷺ.

Tatkala Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya ﷺ dan beliau menyampaikan dakwah secara terang-terangan, kaumnya menyambutnya dengan penolakan, kecuali sekelompok kecil dari mereka. Mereka menolak, menentang, memusuhi, dan menghalangi dakwah beliau.

Rasulullah ﷺ pun berusaha menempuh berbagai cara dakwah, hujjah, dan dialog. Namun, sering kali kaumnya menghadapi kebenaran dengan penolakan, menghadapi hujjah dengan lari dari jawaban yang benar menuju jawaban yang rusak. Mereka berkata:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

"Sungguh, kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan

sesungguhnya kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf: 22)

Dan pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

"Dan sesungguhnya kami hanya mengikuti jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf: 23)

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fondasi terbesar kekafiran adalah taqlid, fanatisme, berpegang teguh (secara membabi buta) pada rujukan batil, serta keyakinan bahwa orang terdahulu pasti memberi petunjuk bagi yang datang kemudian, dan bahwa yang lama lebih baik daripada yang baru.

Tidak hanya itu, mereka bahkan berusaha menyebarkan metode rusak ini kepada orang lain. Setiap kali ada orang asing datang ke Makkah, mereka

memperingatkannya agar tidak mendengar dakwah Nabi ﷺ.

Maka, Allah ﷻ membantah mereka dalam banyak ayat:

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Apakah mereka tetap akan mengikuti nenek moyang mereka meskipun nenek moyang itu tidak mengerti sesuatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Apakah mereka tetap akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk?" (QS. Al-Māidah: 104)

أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

"Apakah mereka akan tetap mengikutinya walaupun setan menyeru mereka ke dalam azab neraka yang menyala-nyala?" (QS. Luqmān: 21)

Dalam salah satu pemandangan penuh penyesalan di akhirat, Al-Qur'an menampilkan dialog antara para pengikut buta dengan pemimpin yang mereka ikuti:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ

"Mereka semua menghadap ke hadirat Allah. Lalu orang-orang

yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu pengikut-pengikutmu. Maka apakah kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah sedikit saja?' Mereka (yang sombong) menjawab: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami (pun) memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.'" (QS. Ibrāhīm: 21)

Wahai hamba-hamba Allah ﷻ, bagaimanakah akhir dari semua ini? Dengarkan firman Allah ﷻ dalam ayat lain:

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ
يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا

الرُّسُولَ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا
وَكِبْرَاءَنَا فَأَصَلُّونَا السَّبِيلَا رَبَّنَا آتِهِمْ
ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا
كَبِيرًا

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka neraka yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak pula penolong. Pada hari wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya andai kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin kami dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat, dan laknatlah mereka

dengan laknat yang besar.”
(QS. Al-Aḥzāb: 64–68)

Itulah, wahai hamba-hamba Allah ﷻ, konsekuensi dari *taqlīd a'mā* (taklid buta).

Maka, datanglah syariat Islam untuk memerangi metodologi rusak ini, dengan membentuk pribadi seorang muslim sebagai pribadi yang menyatukan antara penghambaan kepada Allah ﷻ dan kemandirian pribadi. Seorang muslim tidak tunduk, tidak bertaklid, kecuali kepada hukum syariat yang suci.

Oleh karena itu, Islam melarang *taqlīd a'mā* (taklid buta) yang beragam bentuknya, di antaranya: menyerupai orang kafir, laki-laki menyerupai wanita, dan wanita menyerupai laki-laki.

Apabila dikatakan bahwa syariat mendidik seorang muslim agar memiliki pribadi yang menggabungkan antara penghambaan kepada Allah ﷻ dan kemandirian, maka itu

berarti batas kemandirian kita berhenti di pintu penghambaan. Kita tidak boleh melampaui hukum-hukum syariat.

Peringatan ini penting, karena sebagian orang –terutama para pemuda dan pemudi– sering mencampuradukkan antara keduanya. Mereka mengulang-ulang, tanpa menyadari, istilah “kebebasan berpikir” dan “kebebasan berpendapat,” lalu meniru siapa pun sesuka hati dengan dalih kebebasan pribadi.

Padahal dalam atsar disebutkan:

لَا تَكُونُوا إِمْعَةً، تَقُولُونَ: إِنَّ أَحْسَنَ
النَّاسِ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا،
وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ: إِنَّ أَحْسَنَ
النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا
تُظَلِمُوا

“Janganlah kalian menjadi orang yang ikut-ikutan (Imma'ah). Kalian berkata: 'Jika

orang berbuat baik, kami ikut berbuat baik; dan jika mereka berbuat zalim, kami juga ikut berbuat zalim.' Tetapi biasakanlah diri kalian: jika orang berbuat baik, hendaklah kalian pun berbuat baik; dan jika mereka berbuat buruk, janganlah kalian berbuat zalim." (HR. at-Tirmizī, no. 2007)¹

Adapun taqlīd yang berada dalam batas-batas syariat, yakni mengikuti perintah dan larangan Allah ﷻ, maka itulah taqlīd yang terpuji. Itulah taqlīd yang berlandaskan ilmu dan hujjah. Bahkan, inilah hakikat penghambaan sejati dan berjalan di belakang Rasulullah

ﷺ

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas dasar ilmu yang nyata (bashirah), aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS. Yūsus: 108)

Aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik yang berkata:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

"Sungguh, kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti

¹ Syaikh Albani dalam *Naqd al-Kattani*, hlm. 26-27 menyebut lemahnya riwayat ini dan menyebut alternatifnya, dengan atsar berderajat hasan dari Ibnu Mas'ud di kitab *Jami' al-Ilm*, 2/112 yang berbunyi:

اغد عالماً أو متعلماً، ولا تغد إمعة بين ذلك

"Jadilah seorang yang berilmu atau seorang yang mencari ilmu, dan janganlah menjadi orang yang ikut-ikutan di antara keduanya."

jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 22)

Tidak, sekali-kali tidak demikian! Akan tetapi, seorang mukmin berada di atas bashirah (ilmu yang jelas) dari Allah ﷻ, sehingga ia mendapat hidayah dengan petunjuk Allah ﷻ yang diturunkan melalui wahyu yang suci.

Adapun buah dari mengikuti (meneladani) Nabi Muhammad ﷺ, maka buahnya adalah hidayah mutlak. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

“Jika kalian taat kepadanya (Nabi ﷺ), niscaya kalian mendapat petunjuk.” (QS. An-Nūr: 54)

Wahai orang-orang beriman, wahai para pecinta Rasulullah ﷺ, ayat-ayat dan hadits-hadits ini menanamkan dalam diri seorang mukmin kemuliaan, kreativitas, dan keistimewaan. Maka, sudah sepantasnya

setiap mukmin yang membaca nas-nas tersebut benar-benar merealisasikannya.

Dan sudah sewajarnya pula ia bersedih, tatkala melihat dalam realita umat Islam banyak sekali bentuk *taqlid a'mā* (taklid buta) yang telah menjerumuskan mereka ke dalam berbagai jurang kebinasaan, merusak kepribadian muslim di banyak sisi, dan menghilangkan keindahan jati diri serta kemuliaannya.

Di antara contohnya adalah maraknya tradisi meniru orang lain, baik orang kafir maupun para fasik dari kalangan kaum muslimin. Kondisi mereka persis sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوً
الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ
ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ

“Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi

sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga kalau mereka masuk ke lubang biawak pun niscaya kalian akan ikut masuk."

Para sahabat bertanya: "Apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Lalu siapa lagi kalau bukan mereka?" (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Jalan yang buruk berupa *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir) ini telah diperangi dengan sangat jelas oleh surat al-Fātiḥah yang senantiasa kita baca di setiap rakaat salat. Di dalamnya kita memohon:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

Seandainya para peniru orang kafir itu memahami makna doa ini dengan baik, niscaya mereka akan lari darinya dan berlepas diri dari kebiasaan buruk tersebut.

Tidakkah menyedihkan, wahai saudara-saudaraku, tatkala kita menyaksikan seorang pemuda atau mendengar tentang seorang gadis yang meniru potongan rambut, gaya berpakaian, atau gaya hidup tertentu yang jelas-jelas buruk? Saat kita mencari alasannya, ternyata tidak lain kecuali karena meniru orang kafir — orang yang tidak pernah sujud kepada Allah, bahkan bisa jadi penuh kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin.

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah ﷻ.

Saya pernah membaca kisah seorang pemain sepak bola dunia yang terkenal. Banyak anak muda muslim terfitnah untuk meniru gaya rambutnya.

Padahal, dalam sebuah wawancara, dia menyatakan bahwa seandainya ia menjadi anggota tentaranya yang pernah menyerang negeri kaum muslimin pada dekade terakhir, tentu ia ingin turut serta membunuh kaum muslimin. *Subhānallāh!* Di manakah kesadaran kalian, wahai para peniru? Jika engkau tidak punya iman yang menahanmu, mana rasa cemburu, mana kehormatan, mana *'izzah* (kemuliaan) seorang muslim, bahkan *'izzah* sebagai seorang manusia?

Demikian pula halnya dengan mode busana yang menjerumuskan banyak wanita muslimah. Mereka meniru model-model dari kalangan orang kafir atau fasik, bahkan sebagiannya berasal dari wanita pezina yang terkenal di klub-klub maksiat. Maka, apa hasil dari taqlid ini? Yang indah berubah menjadi jelek, dan yang jelek justru dianggap indah.

Termasuk fenomena *taqlid a'mā* adalah sebagian anak muda mengenakan pakaian bergambar atau bertuliskan kalimat yang dilarang syariat, atau bergambar tokoh pemberontak yang dianggap simbol revolusi. Bahkan ada yang memakai topeng tertentu, seperti topeng "Vendetta", yang sebenarnya mengandung makna pemberontakan, kekerasan, dan anarki. Padahal, banyak dari mereka sama sekali tidak tahu siapa tokoh yang ditiru, mengapa ia pemberontak, dan apa makna simbol itu.

Wahai saudaraku, orang yang berakal tidak akan rela menjadi alat untuk menyebarkan makna-makna rusak itu, apalagi sampai mengajak orang lain kepada perilaku tersebut.

Contoh lain dari *taqlid a'mā* yang sangat memprihatinkan adalah apa yang terjadi di pesta pernikahan, terutama saat musim pernikahan tiba.

Terjadi berbagai kemungkar: pemborosan makanan, menghadirkan penyanyi, atau memutar musik haram, tanpa ada rasa takut kepada Allah atas hilangnya nikmat tersebut, sementara di sekitar mereka ada keluarga-keluarga yang kelaparan, bahkan di kota mereka sendiri.

Lebih parah lagi, sebagian pesta memasukkan fotografer laki-laki ke ruang wanita untuk mengambil gambar pengantin. Ini adalah *taqlid a'mā* terhadap kebiasaan orang-orang fasik atau kafir. Padahal, perilaku ini menghilangkan rasa malu, padahal Nabi ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Malu itu adalah salah satu cabang dari iman." (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Bagaimana bisa seseorang yang masih punya iman, atau sekadar punya kehormatan, membiarkan batas-batas syariat dan adat mulia diinjak-

injak, lalu menggantinya dengan budaya rusak yang diambil dari masyarakat kafir?

Wahai kaum muslimin, kita berlingung kepada Allah ﷻ dari terlepasnya nikmat-Nya, dari berubahnya kondisi sehat menjadi sakit ('āfiyah), dari hilangnya kehormatan (murū'ah), dan dari lenyapnya agama.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَمِنْ
تَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَنَعُوذُ بِكَ اللَّهُمَّ مِنْ
فَسَادِ الْمُرُوءَاتِ وَذَهَابِ الدِّيَانَةِ

Semoga Allah ﷻ memberkahi kita semua dengan Al-Qur'an yang agung, dan memberi manfaat kepadaku dan kalian dengan ayat-ayat-Nya serta peringatan yang penuh hikmah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ هُوَ الْعَفْوَرُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ جَنَّاتِ الْفِرْدَوْسِ لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ نُزُلًا، وَنَوَّعَ لَهُمُ الْأَعْمَالَ
 الصَّالِحَاتِ لِيَتَّخِذُوا مِنْهَا إِلَى تِلْكَ سُبُلًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
 خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 الَّذِي شَمَرَ لِلْحَاقِ بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى وَالْوُصُولِ إِلَى جَنَّاتِ الْمَأْوَى وَلَمْ يَتَّخِذْ سِوَاهَا شُغْلًا
 . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مَا تَتَّبِعُ الْقَطْرَ وَالنَّدَى وَسَلَّمَ
 تَسْلِيمًا .

Wahai saudaraku, ketika engkau berbicara dengan seorang pemuda atau pemudi yang terfitnah dengan budaya Barat atau Timur, mereka sering beralasan dengan istilah "kebebasan pribadi." Padahal, jika direnungkan secara mendalam, mereka justru terjerumus dalam perbudakan budaya. Mereka lari dari penghambaan kepada Allah ﷻ menuju perbudakan hawa nafsu, setan, dan bangsa lain.

Sungguh aneh, jika seorang peniru ini disodorkan barang tiruan untuk mobil atau komputernya, ia akan menolaknya. Namun, mengapa ia rela menjadikan agamanya sebagai tiruan dari orang kafir yang memusuhi Tuhannya dan Nabinya ﷺ?

Wahai saudaraku yang meniru, tahukah engkau apa artinya menjadi peniru? Itu artinya engkau hanya sekadar salinan, kehilangan jati diri dan kehormatan.

Maka, jika engkau ingin mengambil teladan, teladanilah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ, kemudian teladanilah para sahabat yang mulia, generasi yang penuh cahaya dan ilmu.

اللَّهُمَّ اهْدِنَا صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ.
وَأَعِدْنَا مِنْ طَرِيقِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَالضَّالِّينَ

Ya Allah, tunjukilah kami jalan-Mu yang lurus, dan lindungilah kami dari jalan orang-orang yang Engkau murkai dan orang-orang yang sesat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ .
يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
النَّارِ. رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
العالمين.

KALIMAH HIKMAH

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc.

1. Sebab Kerasnya Hati

قال الفضيل بن عياض: شيان يقسيان القلب: كثرة الكلام وكثرة الأكل

Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata : "Ada 2 hal yang bisa mengeraskan hati: banyak berbicara dan banyak makan". (Ibnu Hibban, Raudhatul 'Uqala' wa Nuzhatul Fudhala' hlm. 43)

2. Lima Obat Hati

قال إبراهيم الخالص: دواء القلب خمسة: قراءة القرآن بالتدبر، وخلاء البطن، وقيام الليل، والتضرع عند السحر، ومجالسة الصالحين

Ibrahim al Khash rahimahullah berkata: "Obat hati itu ada 5: Membaca Alquran dengan tadabbur, mengosongkan perut,

shalat malam, merintah diwaktu sahur dan duduk (bergaul) dengan orang-orang shalih". (Ibnul Jauzi, Dzammul Hawa, hlm. 70)

3. Jika Hati Itu Mati Dan Hidup

قال الحسن البصري: إن القلوب تموت وتحيى، فإذا هي ماتت فاحملوها على الفرائض، فإذا هي أحييت فأدبوها بالتطوع

Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Hati itu bisa mati bisa hidup, apabila hati itu mati, maka bawalah ia kepada amalan-amalan wajib, dan apabila hati itu sudah hidup maka didiklah ia dengan amalan-amalan sunnah ". (Imam Ahmad bin Hanbal, Az-Zuhd, hlm. 216)